

Tradisi Rewang Dalam Kajian Psikologi Sosial

Sarah Afifah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatra Selatan

*Corresponding author

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Jl. Pangeran Ratu No.2, 5 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30267
Indonesia

Alamat email : sarahafifah_uin@radenfatah.ac.id

Naskah masuk: 10 Desember 2022

Naskah terima: 25 Desember 2022

Naskah diterbitkan: 30 Desember 2022

Abstrak

Tradisi *Rewang* adalah sebuah budaya yang sudah dilakukan selama turun temurun di Indonesia. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang diserap dari daerah Jawa. *Rewang* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan dengan cara membantu keluarga yang sedang hajatan. Bantuan baik berupa tenaga maupun materi. Tujuan penelitian untuk mendapatkan pemahaman bagaimana pendekatan teori psikologi sosial membahas tradisi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi *Rewang* dari berbagai artikel atau kajian psikologi sosial. Metode yang digunakan adalah kajian literature. Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan mencari literatur yang relevan, memilih sumber yang spesifik, identifikasi artikel, membuat outline dan menyusun kajian literature. Berdasarkan pencarian artikel, peneliti menjumpai 10 penelitian tradisi *Rewang* yang berkaitan dengan perspektif psikologi sosial. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa budaya *Rewang* adalah bentuk dari perilaku prososial, interaksi sosial dan membentuk solidaritas antar masyarakat di suatu daerah. Motif dari seseorang mengikuti kegiatan *Rewang* bermacam-macam ada yang bersifat altruis ikhlas menolong, mengharapkan imbalan dan ada juga yang merasa takut akan mendapatkan sanksi sosial apabila tidak mengikuti kegiatan *Rewang* tersebut. Penelitian mengenai motif dan sanksi sosial dalam budaya *Rewang* belum dikaji lebih komprehensif, ini bisa menjadi masukan untuk penelitian mengenai budaya *Rewang* selanjutnya.

Kata Kunci

interaksi sosial; prososial; rewang; sanksi sosial

Abstract

The *Rewang* tradition is a culture that has been carried out for generations in Indonesia. This tradition is a tradition absorbed from the Javanese region. *Rewang* is a tradition that is carried out by helping families who are having a celebration. Assistance in the form of labor and material. The research objective is to gain an understanding of how social psychological theory approaches address this tradition. This study aims to examine the *Rewang* tradition from various articles or studies of social psychology. The method used is a literature review. The first step taken in this research begins with searching for relevant literature, selecting specific sources, identifying articles, making an outline and compiling a literature review. Based on the article search, the researcher found 10 researches from the *Rewang* tradition related to the perspective of social psychology. Based on the literature review conducted, the authors conclude that *Rewang* culture is a form of prosocial behavior, social interaction and forming solidarity between communities in an area. The motives of someone participating in *Rewang* activities vary, some are altruistic, willing to help, expect rewards, and some are afraid of getting social sanctions if they don't take part in the *Rewang* activities. Research on motives and social sanctions in *Rewang* culture has not been studied more comprehensively, this could be input for further research on *Rewang* culture..

Keywords

Prosocial; rewang; social interaction; social sanctions

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial, tidak bisa dipisahkan dari manusia lainnya dan selalu hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Untuk itu manusia membutuhkan bantuan dari orang lain. Tindakan saling membantu dalam masyarakat Indonesia dikenal dengan istilah gotong-royong. Tradisi Gotong-royong merupakan jati diri dan ciri khas masyarakat Indonesia dan salah satu nilai Pancasila. Menurut Dewantarav (2014) masyarakat Indonesia dikenal dengan sifat dan perilaku ramah, tinggi kekeluargaan dan gotong royong. Gotong royong ini sering dan masih dilakukan oleh masyarakat pedesaan khususnya. Mereka biasanya bekerjasama, menyalurkan energi berlebih ke berbagai dalam aspek kehidupan.

Bintar dan Darmawan (2016) berpendapat, suatu kegiatan atau tradisi yang dilakukan dengan bersamaan dan bersifat sukarela supaya kegiatan yang dimaksud tersebut mudah sederhana, lebih mudah dan terasa ringan disebut gotong-royong. Tradisi gotong-royong ini membutuhkan kerelaan keikhlasan dan pengertian untuk saling membantu menyelesaikan pekerjaan, serta dapat meningkatkan kebersamaan dan persatuan antar warga, kemudian gotong-royong pun menjadi hal yang penting dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaan gotong-royong pada setiap daerah dan suku bangsa berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri.

Pada pelaksanaannya, gotong-royong di masyarakat sangat tergantung pada masyarakat apakah melaksanakan dan mempertahankan gotong-royong yang telah beralasan semenjak dulu kala. Terutama budaya gotong-royong dalam suku bangsa Jawa, Akmal & Nurwianti (2009) berpendapat kekuatan karakter serta keutamaan yang sangat nampak pada orang Jawa bisa dikatakan jika orang dengan suku bangsa Jawa merupakan individu yang gemar berkumpul serta hidup bermasyarakat dengan memiliki sifat adil, ramah, saling membantu serta memiliki sifat gotong-royong. Dalam kehidupannya, masyarakat Jawa selalu mengedepankan kepentingan bersama demi terciptanya ketertiban dan kesejahteraan bersama. Sikap dan perilaku yang demikian itu perlu dicermati dan dihayati serta diamalkan dalam kehidupan. Karena, keseharian manusia tidak bisa bebas terlepas dari kegiatan sosial dan aktivitas yang membutuhkan orang lain (Rohmadi & Maulana, 2021).

Tradisi gotong royong dikenal dengan istilah *Rewang* pada budaya Jawa. *Rewang* atau yang biasa dikenal juga dengan *Rewangan* adalah sebuah tradisi dari masyarakat Jawa. Dalam budaya masyarakat Jawa, *Rewang* adalah kegiatan gotong royong dalam membantu tetangga atau masyarakat sekitar ketika ada yang menggelar hajatan seperti hajatan pernikahan, aqiqah, khitanan, bahkan hingga saat ada kematian. Peserta *Rewang* saling bekerjasama jika terdapat suatu kegiatan dengan jalan para wanita membantu menyiapkan makanan atau konsumsi dan para pria menyiapkan akomodasi seperti mendirikan tenda, para pria melaksanakan pekerjaan yang lebih berat, tujuan dari kegiatan ini agar pekerjaan menjadi lebih ringan dan dapat diselesaikan dengan cepat. Masyarakat membantu dengan ikhlas tanpa merasa terpaksa untuk bergotong-royong dimulai dari perencanaan persiapan hingga penutupan suatu kegiatan. Tradisi *Rewang* dilaksanakan bukan hanya di Jawa namun juga terjadi di beberapa daerah yang ada di Indonesia seperti Sumatera Selatan, Sumatera Barat dan daerah lainnya, karena adanya pengaruh budaya Jawa.

Penelitian mengenai budaya *Rewang* sudah dilakukan baik dalam persepektif sosiologi, antropologi, hukum dan psikologi sosial. Penelitian budaya *Rewang* termasuk dalam penelitian psikologi social karena perilaku ini termasuk dalam perilaku menolong atau menguntungkan oranglain yang disebut perilaku Prosocial. Peilaku prososial menurut Baron & Branscombe adalah (2012) tindakan dimaksudkan untuk membantu orang lain, didasari tanpa mengharapkan manfaat langsung bagi penolong. Penelitian mengenai budaya yang ada di Indonesia khususnya Budaya *Rewang* masih jarang diteliti, tidak seperti penelitian psikologi social dengan perspektif barat. Artikel ini berusaha mengkaji dan memahami tradisi *Rewang* berdasarkan perspektif psikologi sosial. Peneliti menemukan setidaknya terdapat 10 artikel mengenai tradisi *Rewang* dalam perspektif psikologi sosial dalam 5 tahun terakhir. Penelitian pertama yakni perilaku prososial remaja tradisi *Rewang* oleh Setiawan (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *rewang* adalah salah satu bentuk perilaku prososial turun temurun yang ada di masyarakat, Kemudian, tradisi *Rewang* dalam meningkatkan solidaritas dengan jalan menyumbang dan komunikasi social diantara masyarakat (Hasbullah, 2012; Anggrayni, 2016; Situmorang & Boer, 2022). Tradisi *Rewang* adalah bentuk interaksi sosial dimana setiap orang tidak membedakan antar kelompok saling bantu dalam kegiatan ini (Syahputra, 2021; Annar, 2022). Dalam tradisi *rewang* pun ada Modal sosial dalam bentuk materi, relasi, tenaga dan waktu yang dihabiskan dalam tradisi *Rewang* (Fitriani & Amelia, 2022), terakhir penelitian *Rewang* dalam persepektif houum bahwa terdapat dampak positif dan negative dalam tradisi *rewang* (Febrianti, 2017). Penelitian ini berusaha mengkaji penelitian terdahulu mengenai budaya *Rewang* yang ada kaitannya dengan perspektif Psikologi Sosial karena selama ini perilaku prososial hanya banyak dikaji dalam teori psikologi mainstream barat.

Metode

Agar lebih memahami budaya *Rewang* dalam kajian psikologi sosial maka dilakukan kajian literatur pada berbagai referensi. Penelitian ini menggunakan metode literature review atau kajian literatur. Kajian literatur merupakan kegiatan meninjau atau menganalisis literatur ilmiah mengenai suatu fenomena atau permasalahan, kemudian mengevaluasi dengan kritis, dan mensintesis temuan dari penelitian tersebut, teori yang digunakan, dan praktik sehingga dijumpai kelemahan, kekuatan dan implikasi penelitian selanjutnya.

Artikel dicari menggunakan laman pencarian artikel seperti *google scholar*, *science directs* dan *clinicalkey*. Kata kunci yang digunakan adalah tradisi *Rewang*, *Rewang* dalam teori psikologi sosial, *Rewang* dan prososial, *Rewang* dan interaksi sosial, *Rewang* dan solidaritas. Kriteria artikel inklusi yang digunakan dengan kriteria yaitu artikel *full text* yang berbahasa Inggris dan atau berbahasa Indonesia dipublikasikan dengan rentang tahun 2017-2022. Kajian ini menggunakan sepuluh artikel tentang budaya *Rewang* dalam perspektif psikologi sosial.

Hasil dan Pembahasan

Rewang dan Perilaku Prosocial

Perilaku prososial juga dikenal sebagai perilaku membantu atau mendukung. Ketika perilaku membantu terjadi tanpa mengharapkan imbalan, itu disebut perilaku prososial. Perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku pribadi yang dimaksudkan guna membantu orang lain, didasari tanpa mengharapkan manfaat langsung bagi penolong (Baron & Branscombe, 2012). Eisenberg dan Mussen (1989) mengartikan perilaku prososial adaah perilaku ikhlas sukarela

yang ditujukan untuk mensejahterakan oranglain atau menguntungkan orang lain atau sekelompok orang. Prilaku prososial sering dikacaukan dengan istilah altruisme, padahal keduanya berbeda. Altruisme cenderung termotivasi secara intrinsik, sedangkan motivasi prososial bersifat ekstrinsik (Eisenberg & Mussen, 1989). Latene dan Darley (dalam Baron & Branscombe, 2012) membagi perilaku prososial menjadi lima tahap. 1) tahap interpretasi, 2) tahap penentuan tanggung Jawab 3) penilaian pengetahuan dan keterampilan; 4) tahap pengambilan keputusan.

Dalam penelitian Setiawan (2022) pada masyarakat dengan tradisi *Rewang*, masyarakat bergotong royong atau berkelompok membantu menyelenggarakan suatu acara atau hajatan. Peserta *Rewang* mengurus semua kebutuhan saat pernikahan diantaranya termasuk mendirikan tenda, memasak untuk para tamu dan memastikan berbagai kebutuhan tercukupkan khususnya yang dibutuhkan untuk tuan rumah acara tersebut. Makanan disajikan oleh peserta *rewang* selama acara atau pesta. Peserta *Rewang* bukan hanya datang untuk memasak, pun juga datang dengan membawa bahan-bahan yang mereka punya untuk digunakan dalam memasak. *Rewang* memiliki beberapa tahapan, terdapat tahap pertama yakni undangan yang dilakukan oleh tuan rumah, kemudian yang diundang datang beberapa hari sebelum *Rewang* dimulai, pertanda diterimanya undangan dan siap menyumbangkan tenaga, materi dan waktunya untuk membantu. Sebelum melaksanakan *Rewang* dibahas terlebih dahulu pembagian kerja, yang menjelaskan fakta bahwa kepercayaan atau keyakinan terbentuk antara tuan rumah dan orang yang diundang ke *Rewang*. Berdasarkan tahapan tersebut, diketahui bahwa membantu atau perilaku prososial *rewang* melewati beberapa tahap, dimulai dengan tahap memperhatikan, menginterpretasi dan diakhiri dengan keputusan siapa yang akan turut membantu dan perannya dalam kegiatan tersebut.

Gotong royong atau tolong menolong dalam psikologi sosial termasuk dalam bentuk perilaku prososial. Lim (2007) mendefinisikan perilaku prososial sebagai bentuk perasaan, serta rasa tanggungJawab dan perhatian dengan mementingkan kesejahteraan orang lain , juga mementingkan adanya perilaku kerjasama antar anggota dan pengabdian kepada orang iain. Sikap prososial masih melekat di masyarakat pedesaan khususnya. Sangat penting untuk masyarakat desa bersosialisasi dengan lingkungan sosial sekitar. Carlo dan Randall (2002) mengemukakan lima aspek perilaku prososial, antara lain altruistik, yaitu perilaku prososial yang mementingkan kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, adaptif, artinya sumber prososial berdasarkan permintaan verbal dan nonverbal, emosional, yaitu sumber perilaku prososial yang muncul dari perasaan emosional saat situasi terjadi, publik yang merupakan sumber perilaku prososial, yang dilakukan untuk memperoleh pengakuan dan meningkatkan penghargaan dari orang lain dan bertujuan untuk harga diri, dan perilaku prososial anonim dan anonim yaitu , sumber perilaku prososial yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang membantu (anonim), ketika mereka membantu orang lain yang sedang krisis atau krisis (parah).

Berdasarkan aspek perilaku prososial menurut Carlo dan Randall (2002), tradisi *Rewangan/sinoman* melakukan *Rewangan* dilandasi oleh perasaan ingin membantu orang lain, karena orang yang meminta bantuan melakukan permintaan secara lisan karena ingin

mendapatkan kebaikan. Citra atau pengakuan terhadap lingkungan sosialnya, sehingga seseorang mau membantu. Selain itu, masyarakat yang ingin berkontribusi dalam pelaksanaannya dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku prososial terjadi dalam kegiatan sosial, dalam hal ini di *Rewangan*. Perilaku prososial adalah membantu yang menguntungkan orang lain tanpa secara langsung menguntungkan orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mungkin melibatkan risiko bagi penolong (Baron dan Byrne, 2005).

Berpartisipasi dalam *Rewangan* merupakan kegiatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Selain itu, hasil kajian Fitriani dan Amelia (2022) menunjukkan tradisi *Rewang* adalah tradisi yang menjadi modal sosial masyarakat. Bentuk dari modal sosial ini dalam bentuk ketika masyarakat mulai terlibat dalam kegiatan ini kemudian menggunakan sumber dayanya sendiri. Sumber daya tersebut berupa: (1) jaringan sosial, (2) kepercayaan, dan (3) nilai-nilai sosial. Tradisi *rewang* adalah perilaku prososial menguntungkan oranglain dengan membantu meringankan beban yang punya hajat dengan beberapa tahapan dan budaya *rewang* adalah modal sosial masyarakat.

Rewang dan Interaksi Sosial

Menurut Walgito (2007) interaksi sosial adalah bentuk hubungan atau relasi antar individu yang dapat memberikan pengaruh satu sama lain, individu satu memberikan pengaruh kepada individu lain atau sebaliknya, sehingga dalam hubungan terjalin hubungan yang bersifat timbal balik. Komunikasi sosial dapat dipengaruhi oleh imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati (gerungan, 2006). Menurut soemardjan (1998) interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu dalam berbagai hal dalam kehidupan. Interaksi sosial yang dinamis senantiasa berubah dalam bentuk hubungan antar individu, individu dan kelompok-lain atau kelompok-individu.

Interaksi sosial dalam kegiatan *Rewang* berdasarkan penelitian Annar (2022) berupa kegiatan yang dilakukan dalam setiap rangkaian acara adalah *pra-Rewang*, yaitu. Mengadakan diskusi terkait acara yang akan diadakan (*tonggo rojo*), meminta izin dan bantuan. Selama pembaharuan, semua pihak yang terlibat melaksanakan tugas yang telah disepakati. Setelah *Rewang*, dibuat bubur sumsum tulang bagi yang ikut *Rewang*. Hubungan antar kelompok etnis dalam kaitannya dengan partisipasi mereka dalam semua tradisi yang mereka praktikkan.

Interaksi sosial antar warga dalam penelitian Annar (2022) dengan menjalankan budaya *Rewang* dikatakan harmonis. Hal ini dikarenakan warga menjaga nilai solidaritas berdasarkan kebangsaan, ras suku dan budaya, sehingga hubungan antar warga terjalin dengan hangat, serta hubungan komunikasi terjalin semakin akrab bagi warga yang benar-benar menghargaiudaya dan perbedaan itulah yang membuat interaksi menjadi lebih kuat. Hubungan karena diyakini bahwa setiap individu pasti membutuhkan untuk dipelajari dengan cara belajar tentang budaya lain di luar kelompok. Berdasarkan interaksi sosial yang berulang-ulang, lahirlah budaya ini, yaitu tradisi "*Rewangan*", dimana warga dengan ikhlas membantu warga masyarakat yang memerlukan bantuan, baik dalam bentuk materi ataupun imateri.

Berdasarkan penelitian Syahputra (2021) budaya Jawa *Rewang* mempunyai nilai ekonomis yaitu bermanfaat untuk mengurangi beban, khususnya beban biaya dan beban tenaga yang dikeluarkan saat acara atau kegiatan. Selain itu masyarakat dapat saling berkomunikasi serta bersilaturahmi sebagai bentuk sosial ketetanggaan untuk menyambung nilai sosial yang saling menguntungkan antar individu (perekat sosial). Tradisi ini terjadi sedikit perubahan seperti sekarang dikarenakan tersedianya jasa *catering*, juru masak, paket persewaan perlengkapan pesta, keengganan pihak penyelenggara untuk mengganggu tetangga dan ketergantungan yang tinggi terhadap jasa *catering* dan juru masak yang dialaminya. Di dalam penelitian ini, di desa gunung terang terjadinya budaya *Rewang*, dimana masyarakat berinteraksi, menjalin hubungan yang solid, saling membantu menyelesaikan pekerjaan tetangga yang melakukan hajatan dan kini pembangunan perkotaan mulai menggerogotinya. Diharapkan masyarakat pada desa gunung terang selalu memepertahankan dengan melaksanakan tradisi *Rewangan* dengan ikhlas, tidak mengharapkan imbalan, tetapi melaksanakannya dengan ikhlas dan sepenuh hati sesuai pada tradisi *Rewangan* sebelumnya.

Rewang adalah bentuk interaksi social dimana setiap individu saling mempengaruhi, berkomunikasi berhubungan satu sama lain. Namun pada zaman sekarang tradisi *rewang* dalam pelaksanaannya memiliki perubahan diantaranya orang yang terlibat dalam interaksi social dengan adanya jasa tenda dan *catering*. Terjadi perubahan yang lebih modern namun diharapkan masyarakat yang modern tidak meninggalkan budaya yang sudah lama ada ini.

Rewang dan Solidaritas

Solidaritas merupakan hubungan antara individu atau kelompok yang diikat bersama oleh perasaan dan keyakinan moral yang disatukan dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. *Rewang* adalah budaya yang memiliki nilai sosial yang harus dilestarikan, memiliki semangat gotong royong, kerjasama, solidaritas, kekerabatan, kesetaraan dan adanya semangat berkorban untuk kepentingan orang lain dalam bentuk mengorbankan materi, waktu dan tenaga. Dengan adanya tradisi ini dapat meningkatkan rasa memiliki dan keakraban sosial untuk meredam ketegangan sosial dan sikap individualistis.

Durkheim mendefinisikan solidaritas sosial menjadi dua bentuk kelompok, pertama solidaritas mekanis dan kedua solidaritas organik. Menggunakan istilah solidaritas organik dan mekanis untuk menganalisis masyarakat dengan keseluruhan bukan bagian, dan bukan organisasi masyarakat. Bentuk Solidaritas mekanis didasarkan pada “kesadaran kolektif” (*collective awareness/consciousness*), merupakan “seperangkat keyakinan dan perasaan bersama yang rata-rata ada di antara anggota masyarakat yang sama. Ini adalah solidaritas yang bergantung pada individu.” Orang-orang yang berbagi karakteristik yang sama dan mengikuti keyakinan dan model normatif yang sama. Itulah sebabnya sifat individualitas tidak dapat tumbuh, tetapi terus menerus dipatahkan oleh tekanan konfirmasi yang sangat besar (Soekanto, 1985).

Nilai kesetiakawanan sosial dengan jelas tertuang dalam budaya *Rewang* ini, masyarakat dengan mengalami nasib yang sama, sehingga mereka saling berbagi, membantu dengan bekerjasama bahu membahu menyelesaikan suatu urusan atau pekerjaan. Budaya *Rewang* ini

pun memegang prinsip sama rata, tidak diskriminatif pada suku dan golongan tertentu, sehingga semangat kesetaraan dapat terlihat. Setiap anggota masyarakat memiliki peran dengan membantu sesuai dengan keterampilan dan kemampuannya. Dalam memenuhi tradisi itu, anggota masyarakat juga memandang sama setiap anggota, dengan tidak diskriminatif antara anggota masyarakat lama (penduduk lokal) dan pendatang (pendatang baru). Setiap anggota diperlakukan sama dengan syarat tentunya harus menunjukkan sikap sosial. Biasanya ketika ada anggota lama di komunitas yang memiliki suatu kegiatan, mereka mengundang seluruh warga baik baru maupun warga lama untuk mengikuti kegiatan tersebut. Peneliti dapat melihat reaksi warga baru terhadap kegiatan tersebut (Hasbullah, 2012).

Penelitian Hasubullah (2012) juga menemukan bahwa rasa kebersamaan yang tinggi (solidaritas sosial) anggota masyarakat tercermin dari rela berkorban baik materi, tenaga dan juga waktu. Aktivitas *Rewang* ini meakan waktu, sebagian waktunya yang harusnya bekerja dihabiskan di tempat kegiatan. Dari segi keuangan finansial, para anggota *Rewang* menyumbang demi mengurangi beban pengeluaran keluarga yang punya hajat, dan kemudian mereka menerima sumbangan kembali pada acara yang sama. Adapun yang menarik, solidaritas ditampilkan secara ekonomi tidak tergantung pada apakah keluarga yang membantu akan melangsungkan pernikahan atau tidak, hal ini terlihat jelas pada keluarga yang tidak memiliki anak untuk dinikahi, tetapi masih terlibat menyumbang. Bahkan jika keluarga yang sama mengadakan upacara pernikahan tidak terlalu jauh, mereka akan menumbangkan hadiah meskipun tidak menikmati hadiah sebagai balasannya. Dengan penuh semangat, anggota *Rewang* mencurahkan materi, waktu, tenaga dan bakatnya untuk mengerjakan kegiatan yang berhubungan dengan perayaan dalam bentuk menanak nasi, membuat kari, membuat kantin, tempat rekreasi, dapur, dll. Yang utama adalah semua pekerjaan dilakukan bersama dan ada kesenangan dan kebersamaan dalam kegiatan ini.

Rewang dan Sanksi Sosial

Sanksi sosial adalah salah satu bentuk kontrol sosial. Banyak kelompok yang memandang kontrol sosial sebagai tindakan membatasi tindakan penguasa, pemimpin, atau atasan kepada pihak lain yang dikendalikan atau diarahkan agar tidak menyimpang dari ketentuan dan peraturan yang berlaku. Dalam konsep sosiologi kontrol sosial mendorong semua anggota masyarakat untuk memberi contoh dan membatasi perilaku yang bertujuan untuk membujuk atau memaksa mereka untuk mempertahankan masyarakat yang layak, dapat diartikan sebagai suatu proses (Abdulsiani, 1994). Pemberian sanksi dikenal juga dalam psikologi dengan istilah *punishment* merupakan salah satu strategi klasik untuk mengubah perilaku seseorang. Pemberian *punishment* dikenal dalam pendekatan behaviorisme yang lahir dari psikolog Skinner dengan Experimentnya Skinner-Box.

Dari hasil penelitian Febrianti (2017) menemukan bahwa pengenalan budaya *Rewang* di desa air emas dilakukan sebelum pelaksanaan pesta pernikahan. Tradisi *Rewang* ini berawal dari kesepakatan antara mempelai pria dan keluarga mempelai wanita. Setelah itu pihak keluarga mempelai wanita menginformasikan kepada ketua RT tentang rencana pesta pernikahan, dengan meminta izin kepada kepala desa, membentuk panitia dan mengatur tradisi *Rewang*.

Rewang diatur sebagai bingkisan berupa undangan pesta pernikahan dan paket sembako yang diberikan kepada penerima *Rewang* oleh panitia bingkisan *Rewang*, sebaliknya penerima *Rewang* memberikan uang. Selain itu Febrianti (2017) menemukan dampak positif dari pelaksanaan tradisi *Rewang* adalah adanya gotong royong dan silaturahmi antar anggota masyarakat lainnya, serta dapat membantu mengurangi beban para wali wali urus. Namun dampak negatif dari pelaksanaan tradisi *Rewang* adalah adanya masyarakat yang merasa terbebani, merasa terpaksa, dan terdapat sanksi sosial seperti menjadi bahan pembicaraan.

Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa selain motif altruis rela dan ikhlas menolong kegiatan *Rewang* juga didorong oleh motif rasa takut karena adanya sanksi sosial berupa adanya pembicaraan atau gossip dari masyarakat apabila seseorang tidak mau berpartisipasi dalam kegiatan *Rewang* ini. Hal ini dapat menyebabkan kegiatan *Rewang* dilaksanakan dengan rasa terbebani, terpaksa dan rasa takut disbanding rasa keikhlasan dan ketulusan untuk membantu seseorang yang punya hajat. Penulis belum menjumpai penelitian yang berfokus meneliti tentang motif tradisi *Rewang*, dampak positif maupun negative seperti sanksi sosial yang didapat apabila tidak terlibat dalam kegiatan ini.

Kesimpulan

Tradisi *Rewang* adalah sebuah budaya yang sudah dilakukan selama turun temurun di Indonesia. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang diserap dari daerah Jawa. *Rewang* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan dengan cara membantu keluarga yang sedang hajatan. Bantuan baik berupa tenaga maupun materi. Tujuan penelitian untuk mendapatkan pemahaman bagaimana pendekatan teori psikologi sosial membahas tradisi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi *Rewang* dari berbagai artikel atau kajian psikologi sosial. Metode yang digunakan adalah kajian literature. Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dari mencari literatur yang relevan, memilih sumber yang spesifik, identifikasi artikel, membuat outline dan menyusun kajian literature. Berdasarkan pencarian artikel, peneliti menjumpai 10 penelitian tradisi *Rewang* yang berkaitan dengan perspektif psikologi sosial.

Penelitian mengenai budaya *Rewang* sudah dilakukan baik dalam perspektif sosiologi, antropologi, hukum dan psikologi sosial. Artikel ini berusaha mengkaji dan memahami tradisi *Rewang* berdasarkan perspektif psikologi sosial. Peneliti menemukan setidaknya terdapat 10 artikel mengenai tradisi *Rewang* dalam perspektif psikologi sosial dalam 5 tahun terakhir. Penelitian pertama yakni perilaku prososial remaja tradisi *Rewang* oleh Setiawan (2022), tradisi *Rewang* dalam meningkatkan soliditas (Hasbullah, 2012; Anggrayni, 2016; Situmorang & Boer, 2022), tradisi *Rewang* dan interaksi sosial (syahputra, 2021; annar, 2022). Modal sosial dalam tradisi *Rewang* (Fitriani & Amelia, 2022), terakhir penelitian *Rewang* dalam perspektif hukum (Febrianti, 2017). Penelitian ini berusaha mengkaji penelitian terdahulu mengenai budaya *Rewang* yang ada kaitannya dengan perspektif psikologi sosial.

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa budaya *Rewang* adalah bentuk dari perilaku prososial, bentuk interaksi sosial antar individu baik dari kelompok ras, suku, agama yang sama ataupun yang berbeda. Budaya *Rewang* dapat meningkatkan

integrasi sosial dan solidaritas antar masyarakat di suatu daerah karena didalamnya terdapat nilai-nilai solidaritas dan komunikasi sosial. Motif dari seseorang mengikuti kegiatan *Rewang* bermacam-macam ada yang bersifat altruistik ikhlas menolong, mengharapkan imbalan dan ada juga yang merasa takut akan mendapatkan sanksi sosial apabila tidak mengikuti kegiatan *Rewang* tersebut. Penelitian mengenai motif, sanksi sosial dan perubahan sosial dalam budaya *Rewang* belum dikaji lebih komprehensif, ini bisa menjadi masukan untuk penelitian mengenai budaya *Rewang* selanjutnya. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan pada bagian terpisah di akhir artikel sebelum referensi. Oleh sebab itu, bagian ini jangan dicantumkan di halaman judul, sebagai catatan kaki untuk judul atau sebaliknya. Daftar ucapan terimakasih ditujukan kepada orang-orang yang memberikan kontribusi selama penelitian (misalnya, melakukan penerjemahan dan *proofreader* bahasa, penulisan, atau membaca artikel, dll.).

Referensi

- Abdulsyani. (1994). *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Akmal, S. Z. & Nurwianti, F. (2009). Kekuatan Arakter Dan Kebahagiaan Pada Suku Minang. *Jurnal Ilmiah Psikologi..*
<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/399>
- Anggrayni, L. (2016). *Rewang Solidaritas Kekerabatan Masyarakat Jawa Dalam Pernikahan Di Desa Margomulyo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timu*. (Doctoral Dissertation, FIS). <http://eprints.unm.ac.id/8774/>
- Annar, A. S. (2022). *Pola Interaksi Antarbudaya Suku Jawa Dan Batak Simalungun Dalam Tradisi Rewang Di Emplasmen Bahbutong Kabupaten. Simalungun*. (Doctoral Dissertation). <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/17885?show=full>
- Baron, R.A., & Branscombe, N.R. (2012). *Sosial Psychology 13th Edition*. United States Of America: Pearson Education
- Baron, R. A., Byrne, D., & Branscombe, N. R. (2006). *Sosial Psychology*. 11/E. Aufl, Boston.
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57-76. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/3670/0>
- Carlo, G & Randall, B. (2002). The Development Of A Measure Of Prosocial Behaviors For Late Adolescence. *Journal Of Youth And Adolescence* , Vol, No. 1, 31-44. <https://link.springer.com/article/10.1023/A:1014033032440>
- Dewantara, D. (2014). Nilai-Nilai Gotong-Royong Dalam Masyarakat Petani Padi Sawah Di Desa Sungai Siput Kecamatan Siak Kecil. *Jurnal FISIP*, 1, 1-13.
- Eisenberg, N., & Mussen, P.H. (1989). *The Roots Of Prosocial Behavior In Children*. Cambridge University Press
- Fitriani, E., & Amelia, L. (2022). Modal Sosial Tradisi *Rewang* Pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 4(1), 19-29, <http://culture.ppj.unp.ac.id/index.php/csjar/article/view/102>
- Gerungan, W.A. (2006). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Hasbullah, H. (2012). *Rewang: Kearifan Lokal Dalam Membangun Solidaritas Dan Integrasi Sosial Masyarakat Di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis*. *Sosial Budaya*, 9(2), 231-243. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/385>
- Lim, Y. & Kim, M. (2014). Relation Of Character Strengths To Personel Teaching Efficacy In Korean Special Education Teachers. *International Journal Of Special Education*, 29(2), 53-58. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1029003.pdf>

- Rohmadi, R. W., Maulana, A. K., & Suprpto, S. (2021). Representasi Tradisi Lisan Dalam Tradisi Jawa Methik Pari Dan Gejug Lesung. Diwangkara: *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*. <https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/107>
- Setiawan, B. (2022). *Perilaku Prosocial Pada Remaja Di Jawa (Tradisi Rewangan)* (Doctoral Dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Situmorang, A L., & Boer, K. M. (2022) Tradisi *Rewang* Sebagai Implementasi Fungsi Komunikasi Sosial Dalam Mempertahankan Solidaritas Masyarakat Rawa Makmur Kecamatan Palaran. *Jurnal Unmul*. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2022/08/\(08-24-22-09-57-56\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2022/08/(08-24-22-09-57-56).pdf)
- Soekanto. (1982). *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Syahputra, M.A. (2021). *Tradisi Rewangan Dan Interaksi Sosial Masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Ningsih, R. P., & Wirdanengsih, W. (2022). Orang Minangkabau Dalam Tradisi *Rewang* Dan Nyumbang. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 4(1), 52-60. <http://culture.ppj.unp.ac.id/index.php/csjar/article/view/100>
- Soemardjan, Selo.(1998). *Masyarakat Dan Manusia Dalam Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Walgito, B. (2007). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Andi Offset.